

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan (Purwanto, 2000) dijelaskan sebagai segala usaha orang dewasa dalam bergaul dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani mereka. Dalam kegiatan pengajaran, terdapat dua konsep yang berkaitan dengan pengajaran, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*). Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Pasal 6 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia yang berusia antara tujuh hingga lima belas tahun harus mengikuti pendidikan dasar. Di samping itu, setiap orang dewasa juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung kelancaran proses pendidikan. Pasal 3 dari undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan potensi dan karakter bangsa yang beradab. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik, sehat,

berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang taat beragama dan memiliki akhlak yang baik. Menurut Nana Sudjana, perubahan yang terjadi pada seseorang akibat proses belajar dapat dilihat dari berbagai aspek seperti perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan aspek lain yang terjadi dalam diri individu yang belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mewujudkan perubahan tersebut (Sudjana, 1989).

Peran guru sangatlah vital dalam membantu siswa dalam mencapai tujuan hidup mereka secara maksimal (Mulyasa, 2008). Guru berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa, mengembangkan Sumber Daya Manusia (Rohmad, 2022), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Siswa sendiri memiliki potensi yang dibawa sejak lahir, seperti yang disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan di atas fitrah, dan kemudian menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi karena didikan orang tuanya. Para ulama memberikan berbagai interpretasi tentang fitrah, dan menurut Muzayyin, fitrah adalah kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Oleh karena itu, pengembangan fitrah harus dilakukan secara sadar, berencana, dan sistematis (al-Hamidi).

Menurut teori konvergensi (Ramayulis, 1994) yang dipelopori oleh William Stren, perkembangan manusia adalah hasil perpaduan kerja sama

antara faktor bakat dan faktor lingkungan. Manusia memiliki potensi berkembang yang dibawa sejak lahir dan lingkungan membentuknya merangsang dari luar. Sebagai salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan potensi siswa, seorang guru seharusnya berusaha untuk menggunakan berbagai pendekatan yang tepat guna mengembangkan potensi siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta mencerdaskan kehidupan bangsa agar tercipta manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Keberhasilan pembelajaran dan pendidikan dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan, serta keberhasilan guru dalam membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa memiliki kecerdasan majemuk yang beragam, yang diidentifikasi dalam teori *Multiple Intelligences* yang digagas oleh Howard Gardner dan rekan-rekannya di Harvard *University*. Gardner mengklasifikasikan tujuh kecerdasan dasar yang dimiliki oleh individu, yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan badani-kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Kini, Gardner juga menambahkan kecerdasan naturalis sebagai kecerdasan yang kedelapan (Purwanto, 2000).

Terlepas dari anggapan bahwa keberhasilan seseorang diukur dari nilai kognitif, faktanya tidak jarang ditemukan orang yang memperoleh nilai

yang sedang-sedang saja, namun sukses dalam kehidupan. Seorang guru harus menyadari keberagaman kecerdasan siswa dan memberikan kemudahan belajar bagi semua siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, termasuk potensi dalam berbagai jenis kecerdasan majemuk yang mereka miliki (Mulyasa, 2008). Dalam hal ini, guru harus menjadi sosok yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, dan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang terhadap siswa.
2. Teman, tempat untuk mengadu dan berbicara perasaan bagi siswa.
3. Fasilitator yang siap membantu dan melayani siswa sesuai minat, kemampuan, dan bakat mereka.
4. Memberikan ide dan saran kepada orang tua untuk memahami masalah yang dihadapi anak dan memberikan solusinya.
5. Membangun rasa percaya diri, keberanian, dan tanggung jawab.
6. Mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik dan wajar.
7. Membantu siswa untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan mereka.
8. Mendorong pengembangan kreativitas siswa.
9. Memberikan bantuan ketika diperlukan.

Menurut buku “Profesi Keguruan” oleh Soetjipto dan Rafli Kosasi, sikap guru terhadap siswa harus menjadi fokus utama. Dalam kode etik guru Indonesia, dijelaskan dengan jelas bahwa guru harus membimbing siswa dalam membentuk manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila. Dari kode etik ini, dapat dilihat prinsip-prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru, yaitu tujuan pendidikan, prinsip membimbing, dan pembentukan manusia Indonesia yang utuh. Membimbing, seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem Among, harus dilakukan dengan prinsip “Ing

Ngarsa Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”.

Guru dalam pendidikan harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi siswa, baik jasmani, rohani, sosial, dan lain-lain yang sesuai dengan hakikat pendidikan.

Seorang guru harus memperhatikan pengembangan segala aspek siswa, baik itu jasmani, rohani, maupun *Multiple Intelligences* mereka. Seorang guru harus memahami perbedaan siswa, mengetahui *Multiple Intelligences* siswa, dan memposisikan diri sebagai guru profesional yang siap menggunakan berbagai pendekatan (strategi dan metode) untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan optimal, sebab profesionalisme guru merupakan suatu hal yang sangat penting serta merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi . Berdasarkan teori ini, strategi guru dalam mengembangkan *Multiple Intelligences* siswa dapat dilihat dari persiapan yang dilakukan guru sebelum masuk kelas dan kegiatan yang dilakukan selama proses belajar mengajar (Syurfah, 2007).

Berdasarkan pengalaman awal, penulis menemukan beberapa tanda yang menunjukkan penggunaan metode ceramah oleh guru, penggunaan *Teacher Centre*, serta ketidakinginan siswa untuk menjadi demonstrator dalam pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa juga tampak enggan untuk aktif dalam kelompok dan cenderung menyendiri, serta memiliki kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru. Meskipun beberapa kecerdasan multiple seperti kecerdasan linguistik, badani-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan logis-matematis telah diimplementasikan dalam pembelajaran, namun beberapa kecerdasan lain seperti kecerdasan spasial,

musikal, dan naturalis masih belum diterapkan secara optimal (Jasmin, 2007). Terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dalam proses belajar mengajar yang seharusnya melibatkan partisipasi aktif siswa, namun pada kenyataannya metode ceramah saja tidak cukup untuk mengembangkan kecerdasan multiple siswa secara optimal (Syurfah, 2007). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengembangan kecerdasan multiple siswa di MAN 1 Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengembangan kecerdasan multiple siswa dapat dilakukan secara optimal.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah,

1. Bagaimana jenis-jenis kecerdasan ganda dikembangkan di MAN 1 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis kecerdasan yang dikembangkan di MAN 1 Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat beberapa manfaat yang diharapkan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis dalam bidang *Multiple Intelligences* dan menyediakan informasi serta memberikan kontribusi pada dunia pendidikan khususnya di MAN 1 Mojokerto.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan kebijakan akademik yang lebih baik, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang variatif agar dapat melakukan stimulasi kepada siswa dalam mengembangkan beragam jenis kecerdasan.

- b. Bagi guru

Guru dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya gaya mengajar kepada peserta didik, sehingga dapat mengstimulasi beragam jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu pengalaman dan pengetahuan terkait pengembangan jenis kecerdasan ganda di sekolah serta menjadi pemahaman tentang gaya mengajar untuk mengembangkan kecerdasan ganda.

E. Batasan Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian ini terkait dengan pengembangan *Multiple Intelligences* siswa di MAN 1 Mojokerto berfokus pada:

1. Cara pengembangan *Multiple Intelligences* siswa di MAN 1 Mojokerto.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, penulis ingin menegaskan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, pengembangan adalah proses atau cara melakukan suatu tindakan untuk membuatnya lebih maju atau berkembang. Dalam penelitian ini, pengembangan mengacu pada upaya pembinaan guru Agama di MAN 1 Mojokerto untuk menumbuhkan *Multiple Intelligences* siswa.

2. *Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk (Jasmin, 2007), adalah konsep yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Ia mengklasifikasikan delapan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan badani-kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan tugas akhir atau skripsi ini disusun sesuai dengan “Buku Pedoman Penulisan Skripsi dan Artikel Hasil Penelitian” oleh

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit (UNIM) TA 2022-2023. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab pembahasan dengan sub bab pembahasan yang saling berkaitan, berikut penjabaran singkat bab I sampai bab V dalam skripsi ini :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, yang menjelaskan keterkaitan berbagai referensi dengan penelitian yang akan dilakukan, meliputi penelitian terdahulu, teori penunjang, definisi konseptual, dan kerangka berfikir.

Bab III Metodologi Penelitian, yang menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan, pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, fokus penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan bagian inti dari penelitian dan membahas lokasi penelitian, point pada lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan antara data dan teori yang disajikan dalam Kajian Pustaka, perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya, serta kesesuaian penelitian dengan teori atau sebaliknya.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan langsung dengan masalah dan tujuan penelitian.